

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Program MDGs 2015 Indonesia difokuskan pada penurunan angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi. menurut World Health Organization (WHO). Angka kematian bayi menjadi indikator pertama dalam menentukan derajat kesehatan anak karena merupakan cerminan dari status kesehatan anak saat ini (WHO, 2004:89). Tingginya angka kematian bayi di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah faktor penyakit infeksi dan kekurangan gizi.WHO (2004:89). Masalah utama masih rendahnya pemberian ASI di Indonesia karena faktor sosial budayakurangnya pengetahuan ibu hamil, keluarga dan masyarakat akan pentingnya ASI, serta jajaran kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung peningkatan pemberian ASI, masalah ini di perparah gencarnya susu formula dan kurangnya dukungan dari masyarakat, termasuk instansi yang memperkerjakan perempuan yang belum memberikan tempat dan kesempatan bagi ibu menyusui di tempat kerja (seperti ruang ASI). keberhasilan ibu untuk menyusui bayinya sangat ditentukan oleh dukungan dari suaminya, keluarga, petugas kesehatan masyarakat serta lingkungan kerja. Kemenkes RI (2010). Faktor lain yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah umur ibu,dukungan suami dan keluarga pengetahuan dan perilaku. Gustina, (2008:38).

Secara nasional berdasarkan data Survei Ekonomi Nasional (Susenas), cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai 6 bulan menurun dari 28,6% tahun 2007 menjadi 24,3% pada tahun 2008 dan meningkat menjadi 34,3% pada tahun 2009. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas,2010) menyatakan persentasi bayi yang diberikan ASI eksklusif yaitu bayi antar umur 0-1 bulan sebesar 38,8%, umur 1-2 bulan sebesar 32,5%, umur 2-3 bulan sebesar 30,7%, umur 3-4 bulan sebesar 25,2%, umur 4-5 bulan sebesar 26,3%, dan bayi umur 5-6 bulan sebesar 15,3%. Kenyataan dari hasil survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 menyatakan di Indonesia hanya sepertiga (32%) bayi berumur dibawah enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, diantara sepuluh hanya empat bayi yang berumur dibawah empat bulan (41%) yang mendapatkan ASI eksklusif, dan hanya 48% anak ber umur kurang dari dua bulan mendapatkan ASI eksklusif. Depkes RI, (2007). Di Propinsi Jawa Timur adalah 35 % dari 57,208 ibu yang memberikan ASI eksklusif dan terdapat 65 % ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif. Laporan Tahunan Promkes tahun (2009). Dari data yang sudah didapat berdasarkan catatan Dinkes Propinsi Jawa Timur terdapat 2% / 1700 anak mengalami gangguan perkembangan motorik khususnya pada anak usia toddler, selain itu juga terdapat gangguan kecerdasan atau retardasi mental (Afrianti, 2008:109). Dinas Kesehatan tingkat I Propinsi Jawa Timur 2008 untuk deteksi tumbuh kembang balita di Jawa Timur di tetapkan 80% tetapi cakupan diperiksa 40-59% dan mengalami perkembangan tidak optimal sebanyak 0,14% (Depkes Jatim, 2009).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Ponorogo Tahun 2014 bahwa ada 63.856 balita di Kabupaten Ponorogo, yang ASI eksklusif terdiri dari 9.264 balita. perolehan prosentasinya 14.5% sedangkan target yang harus dicapai yaitu 100%. Di Puskesmas Setono di dapatkan 280 bayi dan balita sehat dan 148 bayi dan balita yang diberikan ASI Eksklusif dengan prosentasenya hanya 20 % Dari seharusnya yang di targetkan yaitu 100%. Study Pendahuluan yang dilakukan di Posyandu kelurahan Singosaren Puskesmas Setono Kabupaten Ponorogo tanggal 07 Januari 2015 dengan menggunakan kuesioner dan KPS diperoleh hasil dari 10 ibu menyusui bayi usia 6 bulan -2 tahun yang memberikan ASI eksklusif terdapat 10 (100%) ibu menyusui ASI eksklusif dan 10 (100%) anak usia 6 bulan – 2 tahun yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki perkembangan baik atau tidak terjadi keterlambatan perkembangan.

Banyak aspek yang mempengaruhi pelaksanaan ASI eksklusif antara lain adalah ibu menyusui menghadapi banyak tantangan yang berhubungan dengan pelayanan yang diperoleh ditempat persalinan, dukungan yang diberikan anggota keluarga dirumah, motivasi dari ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif, banyaknya ibu yang belum dibekali pengetahuan yang cukup tentang teknik menyusui yang benar dan manajemen kesulitan laktasi, termasuk tantangan yang dihadapi oleh ibu bekerja, selain itu peraktek pemberian ASI eksklusif juga diketahui banyak dipengaruhi oleh budaya dan norma yang berkembang dikalangan anggota keluarga, rekan dan masyarakat. Gustina, (2008:38). Menurut Sondang Yunita, (2009:103) hambatan ibu yang memberikan ASI eksklusif juga dari sumber informasi yang didapat ibu dari

lingkungan luar terutama peran media massa dalam memberikan informasi. Informasi yang disampaikan media massa yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu informasi atau iklan susu formula yang sekarang ini sedang gencar - gencarnya dilakukan oleh produsen susu. Berdasarkan hasil penelitian Sondang Yunita (2009) diketahui bahwa 80% ibu mendapatkan informasi tentang susu dari media massa seperti majalah, televisi, koran dan radio. Menurut Dwiharso ( 2010 ) Tumbuh kembang dapat berjalan dengan optimal dengan pemberian ASI eksklusif seperti perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa, serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian dimana keterampilan ini menunjukkan tingkah laku yang menggerakkan otot – otot besar lengan, kaki, dan bagian tubuh seperti kepala dan duduk.

Upaya yang dilakukan untuk mempromosikan pemberian ASI eksklusif UNICEF merencanakan berbagai langkah untuk menurunkan angka kematian bayi. Pemerintah mengupaya meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemberian ASI melalui berbagai kegiatan seperti lomba bayi sehat, lomba klinik, dan rumah sakit sayang bayi ( Risa Devita,2013:39). Di samping itu perlu meningkatkan penyuluhan tentang pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan ASI eksklusif dengan perkembangan anak usia 6 bulan – 2 tahun di Posyandu Kelurahan Singosaren Wilayah Kerja Puskesmas Setono Kabupaten Ponorogo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, Rumusan masalah adalah “ Bagaimanakah hubungan ASI eksklusif dengan perkembangan anak usia 6 bulan – 2 tahun di Posyandu Kelurahan Singosaren Wilayah Kerja Puskesmas Setono Kabupaten Ponorogo ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan ASI eksklusif dengan perkembangan anak usia 6 bulan-2 tahun di Posyandu Kelurahan Singosaren Wilayah Kerja Puskesmas Setono Kabupaten Ponorogo.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif pada anak usia 6 bulan – 2 tahun di Posyandu Kelurahan Singosaren Wilayah Kerja Puskesmas Setono Kabupaten Ponorogo.
- b. Mengidentifikasi perkembangan anak usia 6 bulan- 2 tahun di Posyandu Kelurahan Singosaren Wilayah Kerja Puskesmas Setono Kabupaten Ponorogo.
- c. Menganalisis hubungan ASI eksklusif dengan perkembangan anak usia 6 bulan - 2 tahun di Posyandu Kelurahan Singosaren Wilayah Kerja Puskesmas Setono Kabupaten Ponorogo.

## **D. Manfaat**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumber bagi penelitian selanjutnya tentang hubungan ASI eksklusif dengan perkembangan anak usia 6 bulan – 2 tahun

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan secara konseptual dalam mata kuliah kebidanan khususnya pada mata kuliah asuhan kebidanan.

#### b. Bagi peneliti

Sebagai sumber data penelitian dan mengaplikasikan ilmu metodologi penelitian yang diperoleh dari pendidikan dan pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian.

#### c. Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi bidan untuk penyuluhan mengenai hubungan ASI eksklusif dengan perkembangan anak usia 6 bulan – 2 tahun.

#### d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif dan perkembangan anak usia 6 bulan – 2 tahun.